

Eksistensi Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa Kecamatan Manggala

Sitti Aisyah Abbas¹⁾, Henni Sukmawati²⁾, Suparman Mannuhung³⁾, Nurhijrah⁴⁾

¹⁾Universitas Islam Makassar (UIM), Makassar, Indonesia,

email : aisyahabbas.dpk@uim-makassar.ac.id

²⁾IAI DDI Sidrab, Indonesia, *email : sukawatihenni@gmail.com*

³⁾Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia, *email : mzaid090609@gmail.com*

⁴⁾Universitas Islam Makassar (UIM), Makassar, Indonesia,

email : nurhijrah@gmail.com.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Eksistensi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan agama islam di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa Kecamatan Manggala. Latar belakang penelitian ini pentingnya minat belajar untuk peserta didik. Minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mempelajari sesuatu secara terus menerus yang disertai dengan adanya perasaan senang sehingga kegiatan belajar ini di dorong dengan adanya minat yang berlangsung lebih lama dan meninggalkan kesan yang lebih mendalam kepada diri peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengambil data langsung ke sekolah tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa eksistensi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran pendidikan agama islam di UPT SPF SD Inpres Nipa-nipa Kecamatan Manggala yaitu: 1) Memberikan motivasi kepada peserta didik, 2) Menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik, 3) Menciptakan suasana yang lebih menyenangkan agar peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik yaitu, Adanya metode atau model pembelajaran yang telah disiapkan, sarana dan prasarana yang tersedia dan adanya kerja sama antara orang tua dan guru, Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan sekitar peserta didik yang kurang mendukung, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap peserta didik.

Kata Kunci: Eksistensi guru PAI dan minat belajar peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi fundamental dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas keagamaan peserta didik sejak usia sekolah dasar, sehingga keberadaan dan peran guru PAI menjadi elemen yang tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, guru PAI tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi lebih dari itu, ia bertindak sebagai pendidik yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan pedagogik yang sesuai dengan tahap perkembangan belajar anak. Salim et al., (2024) menegaskan bahwa peran strategis guru PAI berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan motivasi intrinsik terhadap pembelajaran agama. Oleh karena itu, eksistensi guru PAI tidak hanya diukur melalui kehadirannya secara fisik dalam proses pembelajaran, melainkan juga melalui kualitas interaksi dan kemampuan profesionalnya dalam menciptakan suasana belajar yang menarik. Pada jenjang kelas V sekolah dasar, proses internalisasi nilai agama semakin penting karena siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih kompleks dan mulai mampu melakukan

penalaran tingkat menengah. Relevansi kajian terhadap eksistensi guru PAI sangat diperlukan untuk memahami sejauh mana guru mampu menjadi motor penggerak peningkatan minat belajar peserta didik.

Minat belajar peserta didik merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran PAI yang memerlukan keterlibatan emosional, spiritual, dan kognitif secara bersamaan. Menurut (Heri, 2019), minat belajar mencakup kecenderungan psikologis yang mendorong peserta didik untuk merasa suka, tertarik, dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari suatu materi. Dalam konteks sekolah dasar, minat belajar menjadi indikator penting untuk melihat efektivitas suatu pembelajaran, termasuk bagaimana pendekatan dan strategi guru mampu mempengaruhi motivasi siswa. Pada mata pelajaran PAI, minat belajar sering kali berkaitan dengan persepsi siswa terhadap cara guru menyampaikan materi, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, memahami dinamika minat belajar peserta didik kelas V sangat penting agar guru PAI mampu menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan perkembangan siswa. Konteks ini semakin penting ditinjau dari kenyataan bahwa banyak siswa mengalami fluktuasi minat belajar akibat pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, maupun karakteristik pribadi. Dengan demikian, penelitian mengenai eksistensi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik memiliki urgensi yang signifikan.

Eksistensi guru PAI sebagai agen pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kompetensi keagamaan yang dimilikinya, tetapi juga kompetensi pedagogik yang menjadi syarat utama dalam proses pengajaran pada tingkat sekolah dasar. (Jaya et al., 2023) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan minat belajar peserta didik, terutama ketika guru mampu mengelola kelas, menyusun perencanaan pembelajaran, dan menerapkan metode yang sesuai. Kompetensi tersebut memberikan landasan bagi guru untuk mengorganisasi pembelajaran secara sistematis dan menarik bagi siswa kelas V yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret menuju formal. Namun demikian, kompetensi pedagogik yang tinggi harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, sehingga pembelajaran PAI tidak bersifat monoton atau hanya berfokus pada ceramah semata. Guru PAI yang memiliki eksistensi kuat akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif, interaktif, dan bermakna. Oleh sebab itu, penelitian mengenai eksistensi guru PAI perlu memperhatikan bagaimana kompetensi pedagogik tersebut diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran di lapangan. Hal ini menjadi dasar penting bagi pemahaman mengenai hubungan antara kompetensi guru dan minat belajar siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, terutama di kelas V yang membutuhkan metode pembelajaran yang variatif dan mampu merangsang keaktifan siswa. (Muthaharo et al., 2025) menekankan pentingnya strategi pembelajaran berbasis *active learning* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa harus mengalami pembelajaran secara langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Ketika guru PAI mampu menerapkan strategi *active learning*, seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan analisis kasus sederhana, siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar, karena siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa, kemampuan guru dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai menjadi

salah satu indikator penting eksistensi guru PAI. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan guru berkontribusi pada peningkatan minat belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat menjadi aspek penting yang memengaruhi efektivitas guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. (Hendri et al., 2025) menyatakan bahwa faktor pendukung dapat berupa fasilitas pembelajaran yang memadai, dukungan sekolah, ketersediaan media pembelajaran, dan interaksi positif antara guru dengan peserta didik. Sebaliknya, faktor penghambat dapat mencakup keterbatasan sarana, rendahnya motivasi intrinsik siswa, metode pembelajaran yang tidak variatif, serta kurangnya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat ini penting agar penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi riil yang dialami guru PAI di lapangan. Hal ini relevan dengan konteks UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa yang memiliki kondisi sosial dan budaya tertentu yang dapat memengaruhi dinamika pembelajaran PAI. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, penelitian dapat memberikan kontribusi dalam merancang rekomendasi yang efektif bagi peningkatan minat belajar siswa.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas mengenai peran guru PAI, minat belajar siswa, serta strategi pembelajaran yang efektif, terdapat research gap yang cukup jelas dalam konteks keterkaitan antara eksistensi guru PAI dan minat belajar siswa pada tingkat kelas V sekolah dasar. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh metode pembelajaran secara umum tanpa melihat peran eksistensial guru sebagai figur sentral pembelajaran. Chailani et al., (2025) lebih menekankan pada aspek motivasi dan kompetensi pedagogik, sedangkan penelitian (Faizah et al., 2023) lebih fokus pada aspek psikologis siswa tanpa menghubungkan secara langsung dengan karakteristik guru PAI. Selain itu, belum banyak penelitian yang memadukan analisis faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam konteks sekolah dasar daerah tertentu, khususnya Kecamatan Manggala. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif eksistensi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas V di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga aspek yang selama ini sering diteliti secara terpisah, yaitu eksistensi guru PAI, minat belajar peserta didik, dan faktor pendukung serta penghambat dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Dengan menggunakan perspektif holistik, penelitian ini tidak hanya berfokus pada kompetensi guru secara teoritis, tetapi juga pada implementasi nyata yang terlihat dalam proses interaksi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui analisis kontekstual yang spesifik pada UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa, sebuah unit pendidikan dengan karakteristik sosial tertentu yang memengaruhi dinamika pembelajaran. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana eksistensi guru PAI terbentuk dalam praktik dan bagaimana eksistensi tersebut berdampak terhadap minat belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan relevansi praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam tingkat dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan satu rumusan masalah utama, yaitu: Bagaimana eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas V di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa Kecamatan Manggala? Rumusan masalah ini menjadi dasar bagi keseluruhan analisis penelitian, sekaligus mengarahkan fokus penelitian pada proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam eksistensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas V di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa Kecamatan Manggala. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara natural, apa adanya, sesuai dengan konteks sosial yang terjadi di lingkungan sekolah sebagaimana dianjurkan dalam kajian-kajian terdahulu mengenai peran dan dinamika guru PAI (Rahman, 2021). Penelitian ini berfokus pada pemaknaan, persepsi, aktivitas, dan pengalaman guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran PAI, sehingga desain kualitatif deskriptif menjadi strategi yang tepat untuk mengungkap realitas pembelajaran secara komprehensif. Subjek penelitian terdiri atas satu guru PAI yang mengajar di kelas V serta peserta didik kelas V yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami proses pembelajaran PAI, sebagaimana disarankan dalam analisis kompetensi pedagogik guru PAI yang menekankan pentingnya pemilihan subjek secara kontekstual (Cahyawati et al., 2024). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah sebagai informan pendukung guna memperoleh informasi yang lebih luas mengenai kondisi kelembagaan dan faktor pendukung maupun penghambat guru PAI.

Instrumen penelitian menggunakan tiga jenis instrumen utama, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali persepsi guru dan siswa mengenai proses pembelajaran PAI, minat belajar, serta keberadaan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran PAI berlangsung, mencakup strategi mengajar, interaksi guru dan siswa, serta mekanisme pembelajaran berbasis active learning. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data administratif seperti RPP, jadwal pelajaran, daftar hadir, dan foto kegiatan pembelajaran. Ketiga instrumen ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran dan minat belajar siswa, sejalan dengan teori minat belajar peserta didik (Astriana et al., 2025).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pra-lapangan, pelaksanaan lapangan, dan analisis data. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, mempersiapkan instrumen penelitian, dan menentukan waktu pengambilan data. Pada tahap pelaksanaan lapangan, peneliti melakukan observasi kelas secara rutin, mewawancarai guru PAI, beberapa peserta didik kelas V, serta kepala sekolah untuk mendapatkan data triangulatif sesuai prinsip keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Data hasil observasi dan wawancara dicatat secara rinci menggunakan catatan lapangan, rekaman suara, dan lembar observasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data untuk memastikan interpretasi tetap terikat pada konteks penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni membandingkan temuan dari guru, siswa, dan kepala sekolah, serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini relevan dengan pentingnya menguji konsistensi persepsi dan praktik guru PAI. Data yang telah dianalisis kemudian diformulasikan menjadi temuan penelitian yang menggambarkan eksistensi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, termasuk faktor pendukung dan

penghambat. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menghasilkan data yang mendalam, akurat, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas V di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa Kecamatan Manggala

Pemahaman mengenai konsep minat belajar sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis kondisi empiris peserta didik di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa Kecamatan Manggala. Setelah memahami bahwa minat belajar merupakan kombinasi antara ketertarikan (interest), perhatian (attention), keterlibatan (engagement), serta dorongan-dorongan kognitif dan afektif yang memengaruhi perilaku belajar peserta didik, analisis selanjutnya diarahkan pada bagaimana konsep tersebut tercermin dalam dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lapangan. Dengan kata lain, kajian teoretis berfungsi sebagai lensa untuk melihat sejauh mana fenomena empiris sejalan atau berbeda dari prinsip-prinsip psikopedagogis yang ideal.

Dalam teori minat situasional dan minat individual (Hidi & Renninger), minat belajar dapat muncul atau berkembang ketika pembelajaran mampu membangkitkan pengalaman emosional positif, relevansi personal, serta adanya dukungan lingkungan. Dalam konteks siswa sekolah dasar, pembentukan minat situasional—yaitu minat yang muncul karena kondisi lingkungan, pengalaman, atau stimulus tertentu—menjadi aspek penting yang bergantung pada kreativitas dan kemampuan guru menghadirkan pembelajaran yang menarik. Guru PAI memegang peranan sentral dalam menciptakan kondisi tersebut. Namun, berdasarkan temuan lapangan, minat belajar peserta didik di SD Inpres Nipa-Nipa justru masih tergolong rendah, terutama dalam mengikuti mata pelajaran PAI.

Fenomena rendahnya minat belajar tersebut perlu dianalisis dalam kaitannya dengan teori-teori yang telah dijelaskan. Pertama, dari sisi aspek afektif, banyak siswa menunjukkan sikap kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang memberikan perhatian terhadap penjelasan guru. Beberapa siswa tampak bermain sendiri, kurang fokus, bahkan belum menunjukkan rasa ingin tahu yang cukup terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stimulus belajar yang diberikan guru belum sepenuhnya memunculkan minat situasional yang kuat. Secara teoretis, minat belajar akan muncul ketika siswa merasakan adanya kesenangan atau ketertarikan pada aktivitas belajar. Jika stimulus atau pendekatan pembelajaran tidak mampu menciptakan kondisi ini, maka motivasi intrinsik siswa pun tidak terbentuk.

Kedua, dari perspektif teori motivasi belajar, seperti pendekatan Self-Determination Theory (SDT) yang menekankan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness), rendahnya minat belajar siswa juga dapat disebabkan oleh rendahnya pemenuhan ketiga kebutuhan dasar tersebut. Temuan wawancara menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung bersifat konvensional dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi secara mandiri. Ketika siswa tidak merasa kompeten, tidak memiliki ruang berpartisipasi, atau tidak merasakan kedekatan emosional dengan guru, maka minat belajar akan melemah. Kondisi ini tampak pada sebagian siswa yang tidak aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung.

Ketiga, jika ditinjau dari teori keterlibatan belajar (student engagement), minat belajar merupakan salah satu prediktor utama keterlibatan kognitif dan perilaku. Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI belum optimal. Kurangnya partisipasi dalam diskusi dan aktivitas kelas menunjukkan bahwa minat belajar belum berkembang secara memadai. Dalam kerangka teori engagement, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya variasi metode, terbatasnya penggunaan media pembelajaran, atau tidak adanya kegiatan yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses belajar.

Keempat, teori pembelajaran konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung. Namun, berdasarkan pernyataan guru PAI dan wali kelas yang diwawancarai, terlihat bahwa sebagian besar pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered). Akibatnya, siswa belum banyak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, bereksperimen, atau menghubungkan materi PAI dengan pengalaman nyata mereka. Kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari dapat menjadi penyebab melemahnya minat belajar, sebagaimana ditegaskan dalam teori relevansi dalam pembelajaran berbasis minat (interest-driven learning).

Kelima, faktor eksternal juga tampak memainkan peran besar. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI masih membutuhkan penguatan dari sisi pemanfaatan media pembelajaran dan pengembangan suasana belajar yang inspiratif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung terbentuknya minat belajar situasional yang kuat. Ketiadaan stimulus visual, aktivitas kolaboratif, maupun penggunaan permainan edukatif dapat menghambat perkembangan minat siswa terhadap materi PAI.

Keenam, beberapa siswa juga tampak kurang terlibat karena faktor internal, seperti rasa percaya diri yang rendah, kemampuan membaca yang kurang memadai, atau kebiasaan belajar yang belum terbentuk. Namun guru PAI telah berupaya memberikan motivasi, pendekatan personal, bahkan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan. Upaya ini sejalan dengan teori motivasi sosial yang menekankan pentingnya penguatan positif (positive reinforcement) dalam membangun kepercayaan diri dan minat belajar siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya selisih nyata antara prinsip-prinsip teoretis mengenai minat belajar dan kenyataan empiris di lapangan. Teori-teori minat belajar menekankan bahwa minat terbentuk melalui stimulus menarik, pengalaman yang menyenangkan, relevansi materi, keterlibatan emosional, serta kreativitas guru dalam menghadirkan kegiatan belajar. Namun temuan lapangan memperlihatkan bahwa stimulus belajar masih terbatas, metode pembelajaran kurang variatif, dan suasana belajar belum sepenuhnya kondusif untuk membangkitkan minat siswa.

Transisi teoretis ke hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa eksistensi guru PAI tidak hanya dinilai dari keberadaannya secara fisik di ruang kelas, tetapi dari sejauh mana guru mampu menerjemahkan teori-teori pedagogik tersebut menjadi strategi pembelajaran yang nyata dan efektif. Eksistensi guru PAI menjadi relevan ketika guru mampu menghadirkan pembelajaran yang memunculkan minat situasional dan secara bertahap mengembangkan minat individual siswa terhadap materi agama. Karenanya, analisis hasil penelitian pada bagian selanjutnya akan lebih menyoroti sejauh mana peran guru PAI—baik sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan pembimbing Rohani berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, minat belajar peserta didik di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa masih tergolong rendah ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan guru memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di sekolah tersebut yang menyatakan:

“Minat belajar peserta didik di sekolah UPT SPF SD Inpres Nipa-nilpa masih terhitung kurang baik sehingga perlu perhatian oleh guru di mana gurulah sangat berperan sebagai motivator sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didiknya. Oleh karena itu, keberadaan guru ini sangat berpengaruh untuk peserta didik terutama dalam meningkatkan minat belajar, yang di mana peserta didik dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas itu tergantung model atau modul pembelajaran yang digunakan guru dan peran guru di depan kelas untuk menciptakan suasana yang menyenangkan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar peserta didik masih tergolong rendah, terlihat dari sikap sebagian siswa yang kurang menunjukkan keseriusan ketika guru memberikan tugas. Kondisi ini mendorong guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga perhatian dan semangat belajar siswa dapat meningkat.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan guru wali kelas V yang menyatakan: *“Minat belajar peserta didik di UPT SPF SD Inpres Nipa-nilpa yaitu tergantung dari bagaimana metode atau model pembelajaran yang dilakukan guru di kelas pada saat melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan rasa semangat dan minat peserta didik.”*

Dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa setiap guru memiliki metode pembelajaran yang berbeda, dan perbedaan tersebut berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Penerapan metode yang tepat dapat meningkatkan ketertarikan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa:

“Minat belajar di sekolah ini masih kurang baik sehingga keberadaan guru berperan penting dalam memberikan inspirasi yang baik untuk kemajuan belajar peserta didik. Oleh karena itu guru harus memberikan petunjuk kepada siswa bagaimana cara belajar yang baik di dalam kelas sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk semangat dalam pembelajaran. Guru harus sering menggunakan media dalam proses pembelajaran yang dapat menginspirasi siswa dengan hal akan melahirkan sebuah inspirasi dari dalam diri peserta didik untuk terus belajar. Maka dari itu kita sebagai calon pendidik harus memiliki kepribadian baik, religius, bermoral dan bermartabat agar peserta didik dapat menginspirasi kita sebagai pendidiknya.”

Selain pelaksanaan pembelajaran, minat dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI juga menjadi aspek penting. Berdasarkan pengamatan peneliti, masih terdapat cukup banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang aktif selama pembelajaran, baik dalam diskusi, bertanya, maupun menjawab pertanyaan. Bahkan sebagian siswa masih terlihat bermain sendiri selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi ini menunjukkan peran guru sangat penting dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran di kelas.

Pada wawancara lain, guru PAI menyampaikan: *“Dalam meningkatkan minat belajar peserta didik guru harus mempersiapkan metode atau model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berminat dalam belajar seperti, membuat pertanyaan sesuai*

dengan tema pelajaran melalui permainan dengan siswa sehingga terciptanya pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan dan sewaktu-waktu ada hadiah yang akan diberikan kepada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya menggunakan metode pembelajaran yang berbeda misalnya menghafal nama-nama nabi atau asmaul husna dengan menggunakan lagu-lagu agar siswa lebih mudah untuk menghafalkannya dan siswa pun merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Adapun untuk peserta didik yang kurang minat dengan pembelajaran PAI ini lebih didekatkan lagi dan diberikan motivasi dan support supaya dapat mengejar pelajaran agar tidak ketinggalan dengan memiliki minat belajar. Adapun sebelum pembelajaran dimulai semua peserta didik harus melakukan literasi terlebih dahulu.”

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru mempersiapkan metode pembelajaran sebelum proses belajar dimulai, memberikan motivasi kepada siswa, mengaktifkan siswa melalui kegiatan yang menarik, serta mengadakan sesi refleksi pada akhir pembelajaran sebagai bagian dari strategi meningkatkan minat belajar.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik

Peningkatan minat belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga oleh keberadaan faktor-faktor eksternal yang dapat mendukung atau justru menghambat proses tersebut. Secara umum, faktor pendukung mencakup peran peserta didik itu sendiri, dukungan keluarga, kebijakan sekolah, kolaborasi antar guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Sementara itu, faktor penghambat berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat memengaruhi kesiapan maupun motivasi belajar peserta didik.

1. Faktor Pendukung

Berbagai faktor pendukung dapat memfasilitasi proses peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memberikan kontribusi signifikan bagi efektivitas peran guru.

a. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama proses pembelajaran, sehingga sikap, motivasi dasar, kemampuan kognitif, serta kesiapan emosional mereka menjadi faktor penting yang mendukung terbentuknya minat belajar. Ketika peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu, keaktifan, serta respon positif terhadap pembelajaran, guru akan lebih mudah menstimulasi minat belajar melalui metode dan media pembelajaran yang variatif. Selain itu, adanya potensi atau bakat tertentu dalam diri peserta didik dapat menjadi modal awal bagi guru untuk mengembangkan kegiatan belajar yang relevan dengan karakteristik mereka.

b. Orang Tua

Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor kunci, terutama bagi peserta didik sekolah dasar. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak, mengawasi pengerjaan tugas rumah, serta memberikan motivasi positif dapat memperkuat minat belajar peserta didik. Orang tua yang memahami pentingnya pembelajaran PAI juga lebih cenderung membentuk komunikasi yang baik dengan guru untuk memastikan perkembangan anak berjalan maksimal. Dalam konteks SD Inpres Nipa-Nipa, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah berperan penting dalam memperbaiki sikap belajar mereka di sekolah.

c. Kebijakan dan Dukungan Sekolah

Pihak sekolah memegang peranan strategis dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah, sebagai penentu arah kebijakan, dapat mendorong terciptanya iklim akademik yang mendukung peningkatan minat belajar, seperti mendorong penggunaan media pembelajaran, menyediakan pelatihan bagi guru, serta memastikan tersedianya sarana penunjang. Kebijakan sekolah yang memberi ruang inovasi bagi guru PAI juga mempermudah penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan variatif. Dalam penelitian ini, dukungan sekolah berupa fasilitas pembelajaran dan suasana institusional yang positif menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan guru PAI.

d. Kolaborasi Antar Guru

Kolaborasi dengan guru-guru lain juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Diskusi mengenai strategi pembelajaran, pertukaran pengalaman, serta sinergi dalam membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik dapat membantu menciptakan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih komprehensif. Guru kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran lainnya dapat berkolaborasi untuk memantau perkembangan peserta didik serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran.

e. Fasilitas dan Media Pembelajaran

Ketersediaan fasilitas sekolah, seperti perpustakaan, ruang kelas yang memadai, media audio-visual, buku penunjang, dan alat praktikum, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Guru PAI yang memanfaatkan media secara kreatif—misalnya melalui gambar, video edukatif, lagu-lagu Islami, atau permainan berbasis nilai—lebih mampu membangkitkan minat belajar peserta didik. Fasilitas yang memadai juga mempermudah tercapainya variasi metode pembelajaran yang dapat merangsang minat situasional siswa.

2. Faktor Penghambat

Selain berbagai faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor yang dapat menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

a. Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Lingkungan sosial peserta didik, baik di rumah maupun di masyarakat, dapat menjadi hambatan signifikan. Ketika anak berada dalam lingkungan yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan, mereka cenderung memiliki minat belajar rendah. Faktor seperti kebiasaan bermain tanpa batas, kurangnya kontrol orang tua, atau lingkungan yang tidak kondusif dapat melemahkan motivasi dan perhatian anak terhadap pelajaran.

b. Kondisi Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi kesiapan belajar peserta didik. Orang tua dengan tingkat ekonomi rendah sering kali kesulitan untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai di rumah, seperti buku belajar tambahan, alat tulis, atau akses pendampingan belajar. Selain itu, anak dari keluarga ekonomi rendah kadang harus membantu pekerjaan orang tua sehingga waktu belajar menjadi berkurang.

c. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami bagaimana mendampingi anak belajar, baik secara akademis maupun emosional. Dalam kondisi seperti ini, siswa kurang mendapatkan dukungan belajar di rumah, sehingga minat

belajar mereka pun rendah. Guru PAI menghadapi kendala ketika perkembangan nilai-nilai religius di sekolah tidak didukung secara konsisten oleh lingkungan keluarga.

d. Minimnya Pembiasaan Belajar dan Disiplin Siswa

Beberapa peserta didik menunjukkan sikap kurang disiplin, seperti tidak menyelesaikan tugas, kurang fokus dalam pembelajaran, atau cenderung bermain saat pelajaran berlangsung. Minimnya pembiasaan belajar ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI, karena pembentukan minat belajar memerlukan konsistensi latihan, kontrol diri, serta penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan.

e. Keterbatasan Media atau Sarana Pembelajaran Tertentu

Walaupun sekolah sudah menyediakan fasilitas dasar, pembelajaran PAI terkadang membutuhkan media kreatif yang lebih beragam untuk membangkitkan minat belajar. Keterbatasan media seperti LCD, speaker, buku tematik, atau alat peraga dapat menghambat guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif, misalnya pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, atau pembelajaran audio-visual.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa, disampaikan bahwa:

“Untuk faktor pendukung alhamdulillah fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa ini mendukung untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal tersebut berguna untuk membantu para pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, memberikan sedikit motivasi untuk mendorong adanya minat belajar dan adanya aura positif dari lingkungan keluarga dan masyarakat.”

Selanjutnya, salah satu siswa kelas V memberikan keterangan sebagai berikut:

“Guru sering memberikan motivasi kepada kami sehingga minat belajar saya bertambah dan sering memberikan hadiah atau nilai plus ketika selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.”

Dari kedua hasil wawancara tersebut, diperoleh beberapa faktor pendukung, yaitu tersedianya sarana dan prasarana, kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendampingi anak belajar di rumah, serta pemberian motivasi dari guru yang dapat menarik perhatian dan minat siswa.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat minat belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI:

“Untuk faktor penghambat ini sangat mempengaruhi peserta didik terutama pada lingkungan sekitarnya dan latar belakang pendidikan orang tua yang kurang, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang mendukung untuk kelanjutan belajar peserta didik sehingga dapat terkendala, kemudian sosial ekonomi orang tua yang kurang mampu dan peserta didik itu sendiri yang memiliki rasa malas belajar sehingga dapat menimbulkan kurangnya minat dalam belajar.”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang kurang kondusif, minimnya perhatian orang tua, kondisi ekonomi keluarga, serta sikap internal siswa seperti rasa malas menjadi faktor penghambat yang signifikan terhadap minat belajar.

SIMPULAN

Penelitian mengenai *Eksistensi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas V di UPT SPF SD Inpres Nipa-Nipa Kecamatan Manggala* menghasilkan beberapa kesimpulan penting.

1. Kelengkapan seorang guru sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik karena guru yang berperan penting dalam pembentukan minat, dalam

itu guru juga yang pertama memperkenalkan materi pembelajaran kepada peserta didik dan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tergantung dari peran guru di depan kelas untuk menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan. Memberikan motivasi atau inspirasi yang baik untuk kemajuan belajar peserta didik. Oleh karena itu guru harus memberikan petunjuk atau bagaimana cara belajar yang baik di dalam kelas sehingga menarik perhatian peserta didik untuk tetap bersemangat. Guru harus memilih menggunakan media atau model pembelajaran yang dapat menginspirasi peserta didik dengan hal akan melahirkan sebuah inspirasi dari dalam diri untuk terus belajar.

2. Faktor pendukung yang mempengaruhi meningkatnya minat belajar peserta didik adalah adanya fasilitas pembelajaran yang tersedia sehingga dapat mendukung dan membantu keberhasilan proses pembelajaran di kelas, Adanya media atau model pembelajaran yang telah dipersiapkan guru sebelum melaksanakan belajar di kelas, Adanya kerjasama antara orang tua dan guru dalam memberikan dan mendampingi anak belajar di rumah yang dapat membantu untuk meningkatkan minat belajar peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Faktor penghambat yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah adanya lingkungan yang kurang kondusif serta kurangnya perhatian dari orang tua di rumah dalam mengawasi anak pada saat belajar sehingga dapat memberikan dampak yang buruk terhadap dalam diri anak.

REFERENSI

- Astriana, A. S., Wardani, R. W., & Azizah, B. N. (2025). PENERAPAN METODE ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NURIL ISLAM PACITAN. *JURNAL KOULUTUS*, 8(1), 1–17. doi: 10.51158/yqsx4w25
- Cahyawati, I., Wahyuddin, W., Subhan, S., Wasehudin, W., & Adpen Lazzavietamsi, F. (2024). Elaborasi Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Kota Serang Banten. *SALIHA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 373–388. doi: 10.54396/saliha.v7i2.1245
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., & Febyola, F. F. (2025). Integrasi Teori Motivasi dalam Pembelajaran PAI: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Belajar Peserta Didik Abad 21. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 26–36. doi: 10.59086/jkip.v4i1.737
- Faizah, N., Ainol, A., & Kiromi, I. H. (2023). IMPLEMENTATION OF MAZE GAMES IN LEARNING FOR CHILDREN'S COGNITIVE DEVELOPMENT AT RA AL-KHAIRAT. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 17–26. doi: 10.29313/ga:jpaud.v7i1.11640
- Hendri, H., Hendrizal, H., Opermadia, S., Gusnita, N., Dika, L., Suyani, N. E., Siska, M., Emidayati, E., Lestari, L., & Budiartmin, B. (2025). Integrasi Akhlak dan Inovasi Digital untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 6(4), 842–849. doi: 10.37985/jer.v6i4.2909
- Heri, T. (2019). MENINGKATKAN MOTIVASI MINAT BELAJAR SISWA. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1). doi: 10.31000/rf.v15i1.1369
- Jaya, S., & Halik, A. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dasar Negeri dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Musannif*, 5(1), 33–48. doi: 10.56324/al-musannif.v5i1.87
- Muthaharo, P., Pitnizar, P., & Halimah, S. (2025). Penerapan Project Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas VC SD Negeri 13/I Muara Bulian dengan Menggunakan Metode Tanya Jawab.

ISLAMIKA, 7(1), 93–106. doi: 10.36088/islamika.v7i1.5475

SALIM, M. A., ARKANUDIN, A., & MAULIDIN, S. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK: STUDI DI SMP AL-KAMAL JAKARTA. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 148–161. doi: 10.51878/teacher.v4i3.4300